

I. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi adalah langkah di mana individu mengamati dan menangkap informasi secara langsung atau melalui inderanya, yang kemudian membawa kesadaran dalam memahami lingkungannya. Proses persepsi dimulai sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan orang lain, menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan. (Asrori, 2020). Menurut Jayanti dan Arista (2019) Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia untuk merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya, yaitu proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang dipersepsikan menjadi sesuatu yang bermakna dan merupakan perpaduan individu.

Menurut Fuady et al., (2017) Persepsi adalah proses memberikan makna dan interpretasi terhadap stimulus dan sensasi yang diterima oleh individu. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh setiap individu, yang diperoleh melalui pengalaman dengan objek atau peristiwa tertentu. Persepsi dimulai dengan proses penginderaan dan diikuti oleh penilaian terhadap objek atau peristiwa tersebut. Pengalaman ini dihasilkan melalui interpretasi pesan dan informasi yang diperoleh. Dalam persepsi manusia, terdapat variasi sudut pandang dalam proses penginderaan. Beberapa orang mungkin akan memiliki persepsi positif atau pandangan yang baik terhadap suatu hal, sementara yang lain mungkin memiliki persepsi negatif yang dapat memengaruhi tindakan yang diambil. Tanggapan yang timbul dari proses persepsi dapat dirasakan secara berbeda oleh individu. Setiap orang cenderung melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda, karena persepsi dipengaruhi oleh latar belakang, keyakinan, dan pengalaman unik masing-masing individu.

Persepsi melibatkan interpretasi dan anggapan dari setiap individu yang didasarkan pada penafsiran mereka terhadap informasi mengenai objek, peristiwa, dan stimuli yang mereka terima melalui indera. Proses ini kemudian mengorganisasikan informasi tersebut dengan cara yang dapat mempengaruhi pemikiran individu. Hasilnya, persepsi dapat berbeda antara individu yang satu

dengan yang lain, sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing.

a. Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Faktor yang berperan dalam persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat.

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito *dalam* (Fuady *et al.*, 2017) antara lain:

- 1) Objek, objek yang dipersepsi menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf dan susunan alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- 3) Perhatian untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

b. Indikator Persepsi

Adapun indikator persepsi menurut Bimo Walgito *dalam* (Pasaribu, 2018) antara lain:

- 1) Penyerapan atau penerimaan terhadap rangsang atau objek dari luar individu rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
- 2) Pengertian atau pemahaman, setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
- 3) Penilaian atau evaluasi, setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan persepsi. Syarat yang harus ada adalah adanya objek yang di persepsi yang menjadi sasaran utama dalam mengamati dengan indera yang dimiliki oleh individu, adanya indera yang cukup untuk menerima respon atau stimulus yang masuk berarti alat indera berfungsi dengan baik, dan adanya perhatian yang akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai indera. Jika ketiganya syarat tersebut terpenuhi maka persepsi akan

muncul pada diri individu.

2.1.1 Petani

Menurut Permentan Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 petani merupakan pelaku sasaran utama dalam agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, serta perikanan dan/atau perkebunan. Menurut Permentan Nomor 47 tahun 2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian bahwa pelaku utama kegiatan pertanian adalah petani, pekebun, peternak, beserta keluarga intinya. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani atau *agroforestry*, penangkarang satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

2.1.2 Internet

Internet merupakan kepanjangan dari *interconnected networking*, yang mempunyai sebuah sistem global jaringan komputer yang saling menghubungkan antara satu dengan yang lain di seluruh penjuru dunia. Adanya teknologi informasi seperti internet telah membuka mata dunia akan sebuah dunia, interaksi dan *market place* baru serta sebuah jaringan bisnis dunia yang tanpa batas. Hadirnya internet sebagai sebuah infrastruktur dan jaringan telah menunjang efektifitas dan efisiensi operasional sebuah perusahaan, terutama peranannya sebagai sarana publikasi, komunikasi, serta sarana untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam bentuk teks, gambar, audio, video, dan lain-lain. Informasi dalam internet umumnya disebarkan melalui suatu halaman yang disebut dengan istilah situs jaringan (*website*) (Alcianno Ghobadi, 2020).

Internet dengan karakternya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia. Penggunaan istilah media *online* sering diartikan sebagai situs berita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet (Handika & Asri, 2021). Pengenalan internet bisa dimulai dari para pemuka masyarakatnya. Para pemimpin tersebut perlu diyakinkan akan efektivitas internet dalam membidik sasaran-sasaran pembangunan yang ditetapkan. Dengan

demikian manfaat internet dapat cepat disebar luaskan kepada masyarakat banyak melalui para pemuka masyarakat tersebut. Struktur masyarakat perdesaan tersusun dalam kelompok-kelompok, baik itu kelompok usaha, kesenian, ataupun kelompok sosial lainnya, yang masing-masing mempunyai pemimpinnya. Bentuk alat mesin pencarian informasi di internet yang mudah digunakan oleh petani berupa website resmi pertanian yang diakses melalui *Chrome, Google, Youtube*, ataupun *Facebook*. Penggunaan istilah media *online* sering diartikan sebagai situs berita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet. Media *online* dapat diartikan sebagai sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal berita, *website* (situs web), *radio online*, *TV online*, *pers online*, *mail online* dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna atau konsumen memanfaatkannya. Dalam pengertian umum ini, media *online* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara *online*. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa media *online* juga bisa digunakan sebagai medium untuk berkomunikasi dengan khalayak Siregar *dalam* (Handika & Asri, 2021).

2.1.3 Pemanfaatan Internet

Pemanfaatan internet merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna internet dalam melaksanakan tugasnya seperti petani yang banyak memiliki kebutuhan akan informasi mengenai teknik budidaya hingga informasi pasar. Dengan definisi tersebut dapat diartikan kemanfaatan internet untuk melakukan penelusuran informasi dapat meningkatkan kinerja petani. Kemanfaatan dalam internet sebagai alat bantu penelusuran informasi merupakan manfaat yang diperoleh atau diharapkan oleh petani dalam menggunakan kemudahan akses informasi berjejaring internet. Kemudahan menggunakan layanan internet sebagai alat bantu penelusuran informasi berarti memudahkan dalam memahami bila melakukan penelusuran melalui internet. Penggunaan internet juga memberikan indikasi bahwa petani yang menggunakan internet bekerja lebih mudah dibandingkan dengan yang bekerja tanpa menggunakan jaringan internet sebagai alat bantu penelusuran informasi yang nantinya menunjang berkembangnya usahatani tersebut, (Handika & Asri, 2021). Teknologi informasi berupa internet

telah dimanfaatkan di banyak sektor kehidupan. Internet diadopsi ke dalam berbagai aktivitas untuk memudahkan akses informasi. Sektor pertanian tidak terlepas dari pemanfaatan internet untuk mendukung berbagai kegiatan.

Kenji Kitao *dalam* (Aulia *et al.*, 2016) setidaknya ada enam fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1). Fungsi alat komunikasi, internet berfungsi sebagai alat komunikasi, karena internet dapat kita gunakan sebagai sarana komunikasi kemana saja secara cepat. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa *e-mail* atau berdiskusi melalui *chatting* maupun *mailing list*.
- 2). Fungsi akses informasi seseorang dapat mengakses berbagai referensi, baik yang berupa hasil penelitian, maupun artikel hasil kajian dalam berbagai bidang. Tidak lagi harus secara fisik pergi ke perpustakaan untuk mencari berbagai referensi sebab internet merupakan perpustakaan yang terbesar dari perpustakaan yang ada dimanapun.
- 3). Fungsi pendidikan dan pembelajaran perkembangan teknologi internet sangat pesat dan merambah ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk didalamnya untuk pembelajaran.
- 4). Fungsi tambahan dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Sekalipun sifatnya hanya opsional, peserta didik yang memanfaatkan tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Walaupun materi pembelajaran elektronik berfungsi hanya sebagai tambahan (suplemen), para guru tentunya akan senantiasa mendorong, menggugah, atau menganjurkan para pembelajarannya untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang telah disediakan.
- 5). Fungsi pelengkap, internet berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) yang bersifat *enrichment* atau

remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka).

- 6). Fungsi pengganti, beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membantu mempermudah peserta didik mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu dan aktivitas lainnya dengan kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Sumber Informasi

Informasi merupakan sesuatu yang mendasar bagi pengetahuan. Keadaan masyarakat masa saat ini semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, terlebih lagi salah satu manfaat dari teknologi informasi yang mampu memanfaatkan keterbatasan ruang dan waktu maka penyebaran informasi juga semakin cepat (Suri, 2019).

Penemuan internet membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya terkait pencarian informasi, penyebaran informasi, hingga komunikasi sehari-hari antar masyarakat secara umum. Dalam hal pencarian informasi, internet membantu masyarakat untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dalam waktu yang singkat (Setiawan & Ismurjanti, 2018). Internet sebagai sumber informasi yang sangat luas menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan jumlah yang tidak terbatas serta dapat diakses setiap saat dan setiap hari (Rahman, 2021). Petani umumnya masih menghadapi keterbatasan sarana akses informasi *online*. Tidak tersedianya sarana akses informasi *online* perlu menjadi perhatian bagi lembaga-lembaga.

2.1.5 Tanaman Kopi

Tanaman kopi adalah salah satu jenis tanaman perkebunan. Klasifikasi tanaman kopi menurut (Rukmana, 2013) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Sub Kingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Asteridae

Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Genus : *Coffea*
Spesies : *Coffea arabica* L.

Menurut FAO, kopi merupakan produk budidaya perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Perdagangan kopi bernilai tinggi terutama dari negara-negara berkembang sebagai produsen, dan negara-negara industri sebagai konsumen. Jenis kopi yang pertama kali ditanam di Indonesia adalah kopi Arabika (*Coffea arabica*). Kopi jenis Arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian antara 800-1.500 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan suhu tahunan antara 17-21°C, dan curah hujan antara 2.000-3.000 mm/tahun. Kopi Arabika dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada kondisi lingkungan tumbuh tertentu pada umumnya ditanam di dataran tinggi. Menurut Rukmana (2013), budidaya tanaman kopi adalah sebagai berikut :

a. Persiapan Lahan

Perakaran tanaman kopi relatif dangkal sehingga peka terhadap kondisi lapisan tanah paling atas. Persyaratan tanah yang baik untuk tanaman kopi dengan kedalaman efektif > 100 cm, tanah subur, gembur, mengandung bahan organik, dan cukup tersedia unsur hara Kalium (K), serta tata udara (aerasi) dan tata air (drainase) yang baik dan cukup tersedia air. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lahan kopi adalah lahan bukaan baru, lahan bukaan ulang, lahan rotasi, atau lahan konversi. Selain itu, penanaman tanaman naungan, penyiapan bibit kopi yang ideal, dan waktu tanam pada awal musim hujan.

b. Pembibitan

Pembibitan tanaman kopi berasal dari perbanyakan secara generatif, dan perbanyakan secara vegetatif. Kriteria bibit tanaman kopi yang baik adalah bibit yang tumbuh normal dan berukuran seragam, tidak terserang hama penyakit, dan berasal dari varietas unggul yang dianjurkan. Bibit kopi yang ideal untuk dipindahkan ke kebun saat berumur 7-9 bulan dari persemaian. Bibit sebaiknya diadaptasi dulu di lokasi kebun selama \pm 1 bulan.

c. Penanaman

Apabila persiapan lahan telah selesai seperti pohon peneduh (tetap/sementara) dan bibit sudah siap maka langkah selanjutnya adalah memindahkan bibit dari polybag ke lubang tanaman di areal kebun. Jarak tanaman budidaya tanaman kopi yang umum digunakan adalah $2,5 \times 2,5$ meter. Jarak tanaman budidaya tanaman kopi bervariasi disesuaikan dengan kontur. Menurut PERMENTAN Tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (2014), pembuatan ukuran lubang tanam kopi yaitu $60 \times 60 \times 40$ cm, pembuatan lubang tanam ini dilakukan 6 bulan sebelum penanaman. Penutupan lubang tanam dibuat cembung agar tidak terjadi genangan air.

d. Pemeliharaan

1) Penyulaman

Pada awal periode awal pertumbuhan hingga tanaman kopi berumur 1 bulan, tanaman kopi selalu diamati secara teliti. Bibit tanaman kopi yang sakit, mati atau tumbuh abnormal segera diganti dengan bibit yang baru. Bibit yang baru ditanam ditengah-tengah lubang tanam secara tegak dan ditanam di sekitar pangkal batang dipadatkan serta kemudian disiram air seperlunya.

2) Pemupukan

Pemupukan sangat bermanfaat untuk perbaikan kondisi tanaman, peningkatan produksi dan mutu, serta stabilisasi produksi. Tanaman kopi yang dipupuk secara optimal dan teratur akan memiliki daya tahan lebih besarsehingga tidak mudah terpengaruh oleh keadaan ekstrem. Waktu pemupukan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan iklim. Pada umumnya pemberian pupuk dilakukan dua kali setahun, yaitu pada awal musim hujan dan pada akhir musim hujan.

3) Pemangkasan

Pemangkasan tanaman kopi merupakan tindakan teknis budidaya yang mutlak dilakukan karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kopi. Tujuan pemangkasan adalah mengatur keseimbangan pertumbuhan vegetatif tanaman kopi kearah pertumbuhan generatif yang lebih produktif atau mengatur tanaman kopi agar tidak hanya menghasilkan cabang dan daun, tetapi juga banyak buah. Pemangkasan tanaman kopi dibagi atas dua sistem,

yaitu sistem pemangkasan berbatang tunggal dan sistem pemangkasan berbatang ganda. Pada kedua sistem pemangkasan tersebut diterapkan tiga metode pemangkasan, yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi, dan pemangkasan rejuvenasi.

e. Panen

Tanaman kopi mulai berbuah pada umur 2¹/₂ - 3 tahun, tergantung ketinggian daerah tanam, jenis kopi dan keadaan pertumbuhannya. Di dataran rendah lebih cepat berbuah, tetapi ukuran bijinya kecil dan tidak lebat. Panen pertama buah kopi sedikit, akan terus bertambah dari tahun ke tahun dan pada umur 5 tahun ke atas produksi buah tinggi. Pemanenan kopi biasanya dilakukan berdasarkan tingkat kemasakan buah kopi yang terdiri atas:

- 1) Tingkat permulaan yang disebut lelesan, yaitu pemungutan buah yang dimakan hama bubuk (PBKo) dan buah kopi yang kering.
- 2) Tingkat pertengahan, yaitu pemungutan buah kopi yang masak di pohon. Buah kopi pada tahap ini sudah banyak yang masak secara bersamaan sehingga pemetikan dilakukan secara selektif.
- 3) Tingkat terakhir yang disebut racutan, yaitu pemungutan seluruh kopi baik buah muda maupun buah tua.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Sumber Informasi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan internet sebagai alternatif sumber informasi antara lain:

a. Umur (X1)

Umur merupakan lamanya hidup seseorang yang biasanya dihitung dalam tahun sejak dia dilahirkan. Umur produktif yaitu golongan usia muda dibandingkan dengan usia tua akan sangat berkaitan erat dengan produktivitas kerja seorang petani Setiawan *dalam* (Ramadan, 2020). Umur berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berfikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi, dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian

direspons dalam membuat suatu keputusan, terkait dalam berusahatani (Sihura, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Budianto dan Viantimala (2016), bahwa dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatannya. Hal ini dimaksud petani cenderung lebih lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan, namun tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi tetapi petani muda/milenial dapat lebih mudah untuk menerima.

b. Kepemilikan Media (X2)

Kepemilikan media merupakan ketersediaan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai faktor pendukung bagi petani dalam mengambil suatu keputusan untuk mengaplikasikan teknologi baru Sumardi *dalam* (Syaqilla *et al.*, 2020). Kepemilikan media akan menjadi faktor pendukung bagi petani dalam meningkatkan persepsi dan kemauan petani dalam menerapkan suatu inovasi dan teknologi terbaru yang akan dikenalkan kepada para petani. Dari segi fisik (Daryanto dan Rahardjo, 2016), mendefinisikan kepemilikan media meliputi benda-benda yang ada di sekitar manusia. Dalam konteks ini meliputi fasilitas internet, smartphone, pulsa ataupun kuota internet, jaringan dan sebagainya.

c. Kebutuhan Informasi (X3)

Tahap penting dalam persepsi adalah bagaimana seseorang dapat menginterpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah teknologi pasca panen dan teknologi produksi, dan teknis budidaya. Informasi yang diterima petani pada saat ini belum terpenuhi sehingga petani menggunakan media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi (Hamdoko dan Darmansyah, 2016).

d. Kosmopolitan (X4)

Menurut Mardikanto (2013), menyebutkan bahwa kosmopolitan merupakan

sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri, kosmopolitan identik dengan frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan oleh petani, serta kegiatan memanfaatkan media massa, (Edwina & Maharani, 2017) menjelaskan bahwa kosmopolitan merupakan kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca serta pergi ke suatu tambahan pengalaman dalam tempat sehingga mendapatkan menyelesaikan masalah dan perubahan perilaku individunya.

e. Peran Penyuluh (X5)

Menurut Halimah dan Subari (2020) Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal untuk petani dengan untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar oleh penyuluh. Proses kegiatan pada usahatani mayoritas memiliki permasalahan mengenai kurangnya informasi harga, modal, teknologi, aspek sosial dan politik yang berkaitan dengan kebijakan bagi petani.

Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengatasi permasalahan tersebut serta mendorong petani untuk dapat mengembangkan usahanya dalam berbagai kegiatan terkait dengan bidang pertanian. Seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani (Marbun *et al.*, 2019). Dalam melaksanakan perannya, penyuluh harus memiliki kecakapan dalam berinteraksi terhadap petani mau menerima dan melakukan informasi yang diberikan penyuluh. Menurut Khairunnisa *et al.*, (2021) peranan penyuluh dapat dibagi menjadi tiga peranan utama yaitu:

1) Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk dapat memanfaatkan penggunaan android dengan akses internet sebagai sumber informasi usahatani.

2) Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang membantu petani dalam mengarahkan usahatani, mendorong petani dalam mengembangkan usahatani, dan

mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam mencari informasi usahatani.

3) Penyuluh sebagai komunikator

Komunikator adalah kemampuan penyuluh dalam komunikasi yang baik kepada petani, membantu mempercepat arus informasi kepada petani, dan membantu petani dalam mengambil keputusan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari referensi pada penelitian.

Beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian Persepsi Petani Dalam Pemanfaatan Internet Sebagai Alternatif Sumber Informasi Budidaya Tanaman Kopi Arabika disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur oleh Nanik Anggoro Purwatiningsih <i>et.al</i> (2018).	- Umur - Pendidikan Formal - Kepemilikan Perangkat - Kebutuhan Informasi	Kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan internet berpengaruh pada faktor pendidikan formal, umur, keragaman pemanfaatan internet dan durasi, internet terhadap persepsi internet. Pemanfaatan internet berpengaruh positif terhadap kinerja artinya tingkat pemanfaatan internet tersebut dipengaruhi umur yang muda, pendidikan formal yang tinggi, persepsi terhadap internet yang tinggi, banyak <i>gadget</i> yang diakses. Pemanfaatan internet oleh penyuluh meningkatkankinerja.
2.	Penggunaan dan Pemanfaatan Internet Untuk Pertanian dan Perannya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Kabupaten Bandung Barat Ibadh Dwi Satyo Handika dan Asri Sulistiawati (2021).	- Umur - Luas Lahan - Lama Berusaha Tani - Tingkat Kosmopolitan - Tingkat Jumlah Kepemilikan Media	(1) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan media internet pada gapoktan “Bina Tani Wargi Panggupay” sudah memadai, kepemilikan media beragam, yakni kepemilikan <i>smartphone</i> , laptop dan televisi. (2) Pemanfaatan internet oleh responden digunakan untuk menunjang proses pencarian informasi pertanian.
3.	Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa Oleh Etty Andrity dan Ending Setyorini (2012)	- Umur - Pengalaman - Pendidikan - Tingkat kosmopolitan - Intensitas berinteraksi dengan pihak luar sistem sosial	Sebanyak 66,88% responden menyatakan tersedia media pertemuan dengan penyuluh swadaya/nonformal, seperti kontak tani dan petugas dari perusahaan pestisida atau benih. Media pertemuan dengan kelompok-kelompok produktif juga tersedia hingga sangat tersedia, begitu pula kelompok sosial keagamaan. Hampir semua petani (95%) memiliki telepon genggam, demikian pula radio/ televisi,

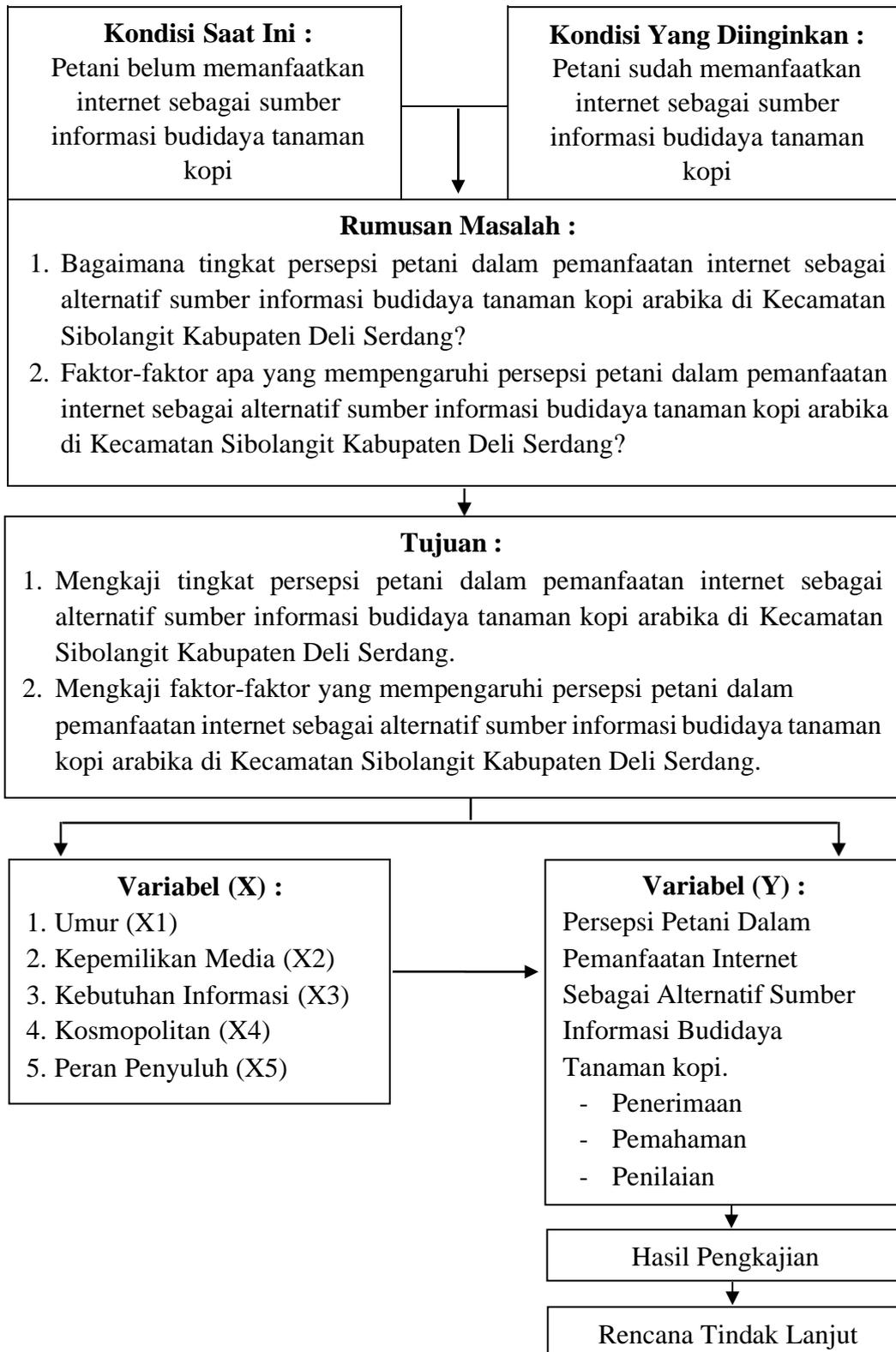
Lanjutan Tabel 1.

	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Informasi - Media Akses Informasi 	<p>Sebanyak 66,88% responden menyatakan tersedia media pertemuan dengan penyuluh swadaya/nonformal, seperti kontak tani dan petugas dari perusahaan pestisida atau benih. Media pertemuan dengan kelompok-kelompok produktif juga tersedia hingga sangat tersedia, begitu pula kelompok sosial keagamaan. Hampir semua petani (95%) memiliki telepon genggam, demikian pula radio/ televisi, sebanyak 85,01% responden menyatakan tersedia hingga sangat tersedia. Namun, sarana akses informasi seperti warnet, perpustakaan desa, computer, dan media cetak dari Lembaga penelitian/ pengkajian masih kurang tersedia.</p>
<p>4. Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor wilayah Barat Oleh Novi Elian, Djuara P Lubis dan Parlaungan A Rangkuti (2014).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Penghasilan - Kepemilikan Lahan - Kebutuhan Informasi - Motivasi menggunakan Internet 	<p>Penggunaan internet oleh responden tergolong pada kategori rendah. Hampir seluruh responden mengakses internet kurang dari tiga jam dalam sehari dan kurang dari tiga kali dalam seminggu. Terjadi ketimpangan pada pemanfaatan informasi pertanian oleh responden, sebab informasi yang diperoleh belum pada tahap disebarkan ke petani. Lebih dari separuh responden hanya membagikan ke sesama penyuluh, bahkan masih ada responden yang memanfaatkan informasi tersebut untuk disimpan pribadi.</p>
<p>5. Persepsi petani terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Tanggungan Keluarga - Keaktifan dalam 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara keberagaman akses petani terhadap alat TIK, smartphone paling banyak diakses. Smartphone memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat digunakan dalam penyuluhan pertanian sebab akses terhadap smartphone yang cukup tinggi di kalangan petani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian ke depan mesti</p>

Lanjutan Tabel 1.

Penyuluhan Pertanian(2021)	Kelompok Tani - Keragaman Akses	mempertimbangkan desain strategi komunikasi penyuluhan yang memanfaatkan aplikasi yang mudah diakses melalui smartphone. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi yang baik mengenai kegunaan penggunaan TIK maupun kemudahan penggunaan alat TIK.
6. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Informasi Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani Pada Risiko Harga Kentang Oleh Wenny Malianti (2020)	- Usia - Pendidikan - Harga - Pekerjaan - Teknologi Informasi	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa untuk menghadapi risiko harga yang terjadi pada usahatani, maka petani dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi yang dikuasai. Keterampilan dan teknis penggunaan teknologi informasi selalu ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan dan selalu menjalin komunikasi antar anggota kelompok tani. Teknologi informasi selain untuk mendapatkan informasi budidaya juga di optimalkan untuk selalu memperbaharui informasi tentang harga. penggunaan teknologi informasi memberikan pengaruh tertinggi dalam kemungkinan penerimaan terhadap risiko harga.
7. Persepsi Petani Terhadap Digitalisasi Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Petani Oleh Daniel Johan, M. Syamsul Maarif, Nimmi Zulbainarni (2022)	- Umur - Pendidikan Formal - Lama Berusaha Tani - Luas Lahan - Peran Pendamping	Umur, Pendidikan formal, lama berusaha tani, luas lahan, Peran pendamping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap digitalisasi pertanian. Semakin meningkatnya persepsi petani maka akan mengurangi digitalisasi pertanian. Sedangkan meningkatnya karakteristik petani akan meningkatkan digitalisasi petani, hal ini dikarenakan karakteristik petani memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat pemanfaatan <i>cyber extension</i> dalam mengembangkan usahatani. Begitu pula dengan meningkatnya peran pendamping maka akan meningkat pula digitalisasi pertanian, karena semakin baik peran pendamping akan mampu membawa kelompok tani mencapai pada tingkat keberhasilan sistem yang semakin tinggi.

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani

2.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun hipotesis pengkajian sebagai berikut:

- a. Diduga persepsi petani dalam pemanfaatan internet sebagai alternatif sumber informasi budidaya tanaman kopi di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang dalam kategori rendah.
- b. Diduga faktor umur, kepemilikan media, kebutuhan informasi, kosmopolitan, dan peran penyuluh berpengaruh terhadap persepsi petani dalam pemanfaatan internet sebagai alternatif sumber informasi pertanian di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang.

